



The Influence of Financial Literacy, Parents' Socio-Economic Status, and Lifestyle on Consumptive Behavior of Adolescents

Muh. Fahrurrozi¹, Muhammad Rapii², Baiq Intan Fuji Lestari³

¹²³Pendidikan Ekonomi, Universitas Hamzanwadi.

Info Artikel

Sejarah Artikel:

diterima : 07 Agustus 2022

direvisi : 29 Oktober 2022

disetujui : 15 November 2022

Abstract

Consumptive behavior of adolescents causes them not to thought long in bought things that were not really needed. The aim of this study was to find out (1) the consumptive behavior of junior high school students, and (2) the influence of financial literacy, socio-economics, and lifestyle on the consumptive behavior of junior high school adolescents. Where this research uses a quantitative approach with the ex post facto method with a total sample of 36 students. Collecting data using tests, questionnaires and documentation and questionnaires. Data analysis used multiple linear regression. The results of the descriptive analysis showed that the level of adolescent consumptive behavior was 64% having moderate consumptive behavior, 22% adolescents having consumptive behavior in the high category, and 14% in the low category. The results showed that there was a significant influence between financial literacy, socioeconomic and lifestyle on consumptive behavior

Kata-kata Kunci:

Literasi Keuangan, Status Sosial Ekonomi, Gaya Hidup, Perilaku Konsumtif

Abstrak

Perilaku konsumtif remaja mengakibatkan remaja tidak berpikir panjang dalam membeli barang yang sebenarnya tidak dibutuhkan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui (1) perilaku konsumtif pada remaja siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan (2) pengaruh literasi keuangan, sosial ekonomi, dan gaya hidup terhadap perilaku konsumtif remaja Sekolah Menengah Pertama. Dimana penelitian ini dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode ex post facto dengan jumlah sampel penelitian yaitu 36 siswa. Pengumpulan data menggunakan tes, kuesioner dan dokumentasi. Analisis data menggunakan regresi linear berganda. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa tingkat perilaku konsumtif remaja adalah 64% memiliki perilaku konsumtif sedang, 22% remaja memiliki perilaku konsumtif kategori tinggi, dan 14% kategori rendah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara literasi keuangan, sosial ekonomi dan gaya hidup terhadap perilaku konsumtif.

*Corresponding Author

fahrurrozi@hamzanwadi.ac.id

Muh. Fahrurrozi

Cara mengutip :

Fahrurrozi, M. Rapii, M. Lestari, B.I.F. (2022). The Influence of Financial Literacy, Parents' Socio-Economic Status, and Lifestyle on Consumptive Behavior of Adolescents. Jurnal PROFIT: Kajian Pendidikan Ekonomi dan Ilmu Ekonomi, 9(2). 84-94. <https://doi.org/10.36706/jp.v9i2.18621>

PENDAHULUAN

Fenomena gaya hidup muncul dan berkembang seiring dengan adanya modernisasi dengan perkembangan teknologi yang semakin canggih yang banyak merubah gaya hidup seseorang pada zaman ini. Kebiasaan gaya hidup pada remaja bergeser cenderung kearah yang berlebihan. Tindakan mengkonsumsi barang atau jasa secara berlebihan tentunya akan menimbulkan pemborosan. Remaja yang memiliki tingkat literasi keuangan yang baik tentunya akan mampu menentukan keputusan konsumsi yang disesuaikan dengan kebutuhannya. Pada saat ini dampak perkembangan teknologi pada remaja dapat dilihat dari perbedaan nilai yang tampak dari kecenderungan remaja yang dihadapkan pada gaya hidup yang cenderung konsumtif. Gaya hidup yang modern membuat remaja ingin menunjukkan bahwa dirinya dapat mengikuti trend yang sedang berkembang dalam menunjang penampilannya dimuka publik (Jumantini, 2018).

Berdasarkan Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan 2016, indeks literasi keuangan masyarakat Indonesia pada tahun 2016 mengalami peningkatan sebesar 29,66% dibandingkan pada tahun 2013 sebesar 21,84%. Jika berdasarkan provinsi, indeks literasi keuangan NTB berada pada urutan 17 dari 34 provinsi di Indonesia yaitu sebesar 21,45%. Angka ini menandakan bahwa masih rendahnya pemahaman, pengetahuan, dan akses masyarakat di NTB terhadap lembaga, produk, dan jasa keuangan sehingga perlu giat untuk melakukan edukasi keuangan dan pembangunan infrastruktur pendukung.

Konsumsi merupakan kegiatan yang dilakukan oleh seseorang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, yang dapat berupa barang-barang konsumsi ataupun jasa-jasa konsumsi. Dalam melakukan kegiatan konsumsi, seseorang harus memiliki pertimbangan yang rasional. Hal ini diperlukan agar tidak terjadi konsumsi secara berlebihan yang dapat menimbulkan perilaku konsumtif. Perilaku konsumtif merupakan perilaku yang muncul tidak mengenal batas negara bahkan termasuk juga di Indonesia. Salah satu penyebab terjadinya perilaku konsumtif adalah karena rendahnya tingkat literasi keuangan di masyarakat (Pohan et al., 2021; Putri et al., 2016). Literasi keuangan merupakan pemahaman tentang bagaimana membuat keputusan keuangan (Idawati & Pratama, 2020; Krisnawati, 2019). Berdasarkan Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan 2016 Indeks literasi keuangan masyarakat Indonesia pada tahun 2016 mengalami peningkatan sebesar 29,66% dibandingkan pada tahun 2013 sebesar 21,84%. Jika berdasarkan provinsi, indeks literasi keuangan NTB berada pada urutan 17 dari 34 provinsi di Indonesia yaitu sebesar 21,45%. Angka ini menandakan bahwa masih rendahnya pemahaman, pengetahuan, dan akses masyarakat di NTB terhadap lembaga, produk, dan jasa keuangan sehingga perlu giat untuk melakukan edukasi keuangan dan pembangunan infrastruktur pendukung (Akyuwen & Mangowal, 2018; Bonang, 2019).

Literasi keuangan dapat dimulai dari lingkungan yang paling kecil seperti keluarga (Mulyati & Hati, 2021; Rapih, 2016). Di dalam lingkungan keluarga, orang tua berperan dalam memberikan pendidikan keuangan kepada remaja (Dewi & Rusdarti, 2017; Lestari, 2015). Keluarga sebagai lingkungan pertama bagi remaja yang memiliki peran dalam menanamkan pendidikan literasi keuangan (Darmawan et al., 2019; Novitasari & Septiana, 2021). Remaja dengan tingkat ekonomi orang tuanya yang tinggi cenderung lebih mudah terpengaruh dengan gaya hidup yang konsumtif (Asisi, 2020; Aulianingrum & Rochmawati, 2021; Melinda et al., 2022). Hal tersebut disebabkan oleh kebutuhan dan keinginan dari remaja yang dapat dipenuhi dengan mudah oleh orang tua yang tingkat status sosial ekonominya tinggi. Sebaliknya, remaja dengan status sosial ekonomi orang tua yang rendah akan lebih berhati-hati dan berpikir panjang dalam menggunakan uangnya.

Di samping latar belakang sosial ekonomi orang tua, faktor gaya hidup yang berbeda-beda juga dapat menyebabkan perilaku konsumtif di kalangan remaja (Wijayanti & Astiti, 2017). Remaja yang meniru gaya hidup yang serba *up to date* dapat menimbulkan perilaku konsumtif. Pada era modern saat ini semakin banyak remaja yang membeli barang kebutuhan sehari-hari untuk keperluan sekolah bukan sekedar karena nilai manfaatnya melainkan karena gaya hidup (*life style*) (Anggraini & Santhoso, 2017; Zuhri et al., 2020). Masa remaja berada pada usia 13-21 tahun, pada usia ini merupakan masa peralihan dan pencarian jati diri, remaja mengalami proses pembentukan dalam perilakunya, dimana para remaja mencari dan berusaha untuk mencapai pola diri yang ideal, hal tersebut dapat menyebabkan para remaja mudah terpengaruh oleh berbagai hal di sekelilingnya, baik itu yang positif maupun negatif (Asisi, 2020).

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, menjadi menarik untuk mengetahui dan menelaah lebih dalam tentang perilaku konsumtif yang ditujukan kepada remaja yang mengakibatkan remaja tidak berfikir panjang dalam membeli barang yang sebenarnya tidak dibutuhkan. Maka untuk lebih terarahnya penelitian ini peneliti merumuskan masalah sebagai berikut: (a) apakah literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku konsumtif pada remaja.?; (b) apakah status sosial ekonomi orang tua berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku konsumtif pada remaja.?; (c) apakah gaya hidup berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku konsumtif pada remaja.?; dan (d) apakah literasi keuangan, status sosial ekonomi orang tua, dan gaya hidup secara simultan berpengaruh terhadap perilaku konsumtif pada remaja?

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan *ex-postfacto*. Penelitian *ex-postfacto* merupakan penelitian dimana variabel-variabel bebas telah terjadi ketika peneliti mulai dengan pengamatan variabel terikat dalam suatu penelitian. Pada penelitian ini, keterkaitan antar variabel bebas dengan variabel bebas, maupun antar variabel bebas dengan variabel terikat, sudah terjadi secara alami, dan peneliti dengan setting tersebut ingin melacak kembali jika dimungkinkan apa yang menjadi faktor penyebabnya. Populasi dalam penelitian ini adalah anak remaja SMP IT Syaikh Abdurrahman Kotaraja yang berjumlah 71 orang. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *simple random sampling*. Rumus untuk menentukan ukuran sampel menurut Anshori & Iswati (2019) yang berpendapat bahwa “Apabila ukuran populasi sebanyak kurang dari 100, maka pengambilan sampel sekurang-kurangnya 50% dari ukuran populasi. Maka jumlah sampel diambil yang diperoleh sebesar 36 orang.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner (skala likert), tes dan dokumentasi. Instrumen penelitian untuk mengukur nilai variabel yang diteliti menggunakan instrumen berupa soal tes pilihan ganda dan lembar kuesioner. Soal tes pilihan ganda digunakan untuk mengukur tingkat literasi keuangan. Kuesioner digunakan untuk mengukur status sosial ekonomi orang tua, gaya hidup, dan perilaku konsumtif. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif dan analisis regresi linier berganda. Sebelum melakukan analisis regresi linear berganda peneliti terlebih dahulu melakukan uji asumsi klasik yaitu, uji normalitas, uji linearitas, uji multikolinearitas dan uji heteroskedastisitas. Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat. Uji t dilaksanakan dengan tingkat kepercayaan 95% atau tingkat kesalahan 5%. Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh antar variabel bebas terhadap variabel terikat secara simultan. Uji F dilaksanakan dengan tingkat kepercayaan 95% atau tingkat kesalahan 5%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Statistik Deskriptif

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari variabel terikat yaitu perilaku konsumtif dan 3 variabel bebas yang meliputi tingkat literasi keuangan, status sosial ekonomi orang tua, dan gaya hidup. Untuk menjelaskan masing-masing variabel, pada bagian ini disajikan deskripsi variabel yang berupa nilai maksimal, nilai minimal, mean, median, modus, standar deviasi, tabel distribusi frekuensi dan diagram lingkaran. Deskripsi untuk masing-masing variabel disajikan pada uraian berikut.

a. Literasi Keuangan

Data tentang variabel literasi keuangan diperoleh dari soal tes literasi keuangan yang disebarkan kepada 36 responden. Berdasarkan data yang telah diolah pada aplikasi *SPSS 17,00*, diperoleh skor tertinggi (maximum) sebesar 15, skor terendah (minimum) sebesar 3, skor rata-rata (*mean*) sebesar 10,47, median sebesar 11,00, modus sebesar 13, dan standar deviasi sebesar 2,952.

Berdasarkan hasil perhitungan kecenderungan variabel literasi keuangan, diperoleh nilai M_i sebesar 9 dan nilai SD_i sebesar 2. Kategori Literasi Keuangan pada tabel 1.

Tabel 1. Kategori literasi keuangan

No	Interval Skor	Jumlah	Persentase (%)	Kategori
1	$X \geq 11$	19	53	Tinggi
2	$7 \leq X < 11$	14	39	Sedang
3	$X < 7$	3	8	Rendah
Jumlah		36	100	

Berdasarkan tabel 1. terdapat sebanyak 19 responden dalam kategori literasi keuangan tinggi (53%), sebanyak 14 responden dalam kategori literasi keuangan sedang (39%), dan sebanyak 3 responden dalam kategori rendah (8%). kategorisasi literasi keuangan pada gambar 1.



Gambar 1. Diagram kategorisasi literasi keuangan

Berdasarkan diagram di atas, terdapat 19 responden dalam kategori literasi keuangan tinggi (53%), sebanyak 14 responden dalam kategori literasi keuangan sedang (39%), dan sebanyak 3 responden dalam kategori rendah (8%). Berdasarkan tabel 1. dan gambar 1, dapat digambarkan bahwa sebagian besar anak remaja berada pada kategori literasi keuangan yang tinggi yaitu sebanyak 19 (53%) responden.

b. Status Sosial Ekonomi Orang Tua

Data tentang variabel status sosial ekonomi orang tua diperoleh dari angket status sosial ekonomi yang berjumlah 12 soal yang disebarikan kepada 36 responden. Berdasarkan data yang telah diolah pada aplikasi SPSS 17,00, diperoleh skor tertinggi (*maximum*) sebesar 48, skor terendah (*minimum*) sebesar 12, skor rata-rata (mean) sebesar 30,58, median sebesar 31,00, modus pada data ini ada tiga yaitu 36, dan standar deviasi sebesar 7,492.

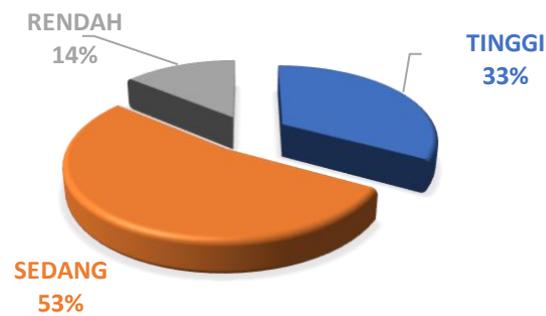
Berdasarkan hasil perhitungan kecenderungan variabel status sosial ekonomi orang tua, diperoleh nilai *Mi* sebesar 30 dan nilai *SDi* sebesar 6. kategori status sosial ekonomi orang tua pada tabel 2 berikut:

Tabel 2. Kategori status sosial ekonomi orang tua

No	Interval Skor	Jumlah	Persentase (%)	Kategori
1	$X \geq 36$	12	33	Tinggi
2	$24 \leq X < 36$	19	53	Sedang
3	$X < 24$	5	14	Rendah
Jumlah		36	100	

Berdasarkan tabel 2. terdapat sebanyak 12 responden yang berada pada kategori status sosial ekonomi orang tua tinggi (33%), sebanyak 19 responden berada pada kategori status sosial ekonomi orang tua sedang (53%), dan terdapat 5 (14%) responden yang berada pada kategori status sosial ekonomi orang tua yang rendah. Berdasarkan tabel 2. digambarkan dengan diagram lingkaran kategorisasi status sosial ekonomi orang tua pada gambar 2.

Kategorisasi Status Sosial Ekonomi Orang Tua



Gambar 2. Diagram status sosial ekonomi orang tua

Berdasarkan gambar 2, dapat diketahui bahwa responden memiliki kecenderungan status sosial ekonomi orang tua pada kategori tinggi sebanyak 12 responden sebesar (33%), kategori sedang sebanyak responden 19 (53%), dan sisanya responden pada kategori rendah sebanyak 5 (14%). Berdasarkan tabel 2 dan gambar 2 sebagian besar remaja berada pada kategori status sosial ekonomi orang tua sedang yaitu sebanyak 19 responden sebesar (53%).

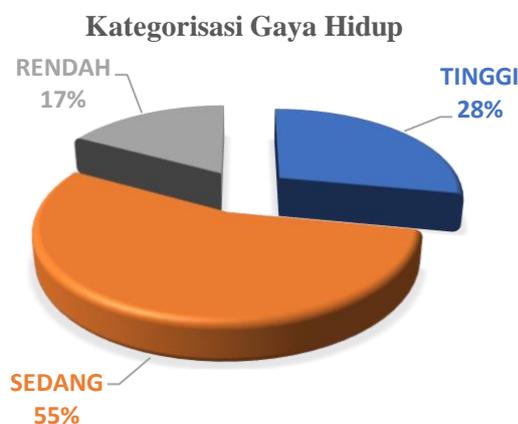
c. Gaya Hidup

Data tentang variabel gaya hidup diperoleh dari angket gaya hidup yang disebarakan kepada 36 responden. Berdasarkan data yang telah diolah pada aplikasi *SPSS 17,00*, diperoleh skor tertinggi (maximum) sebesar 17, dan skor terendah (minimum) sebesar 5, skor rata-rata (mean) sebesar 10,89, median sebesar 10, modus sebesar 10, dan standar deviasi sebesar 2,84. Berdasarkan hasil perhitungan kecenderungan variabel gaya hidup, diperoleh nilai M_i sebesar 11 dan nilai SD_i sebesar 2. Maka dapat diperoleh kategori gaya hidup pada tabel 3.

Tabel 3. Kategori gaya hidup

No	Interval Skor	Jumlah	Persentase (%)	Kategori
1	$X \geq 13$	10	28	Tinggi
2	$9 \leq X < 13$	20	55	Sedang
3	$X < 9$	6	17	Rendah
Jumlah		36	100	

Berdasarkan tabel 3 terdapat sebanyak 10 responden yang berada pada kategori gaya hidup tinggi (28%), sebanyak 20 responden berada pada kategori gaya hidup sedang (55%), dan sebanyak 6 responden berada pada kategori gaya hidup rendah (17%). Berdasarkan tabel 3 di atas, maka dapat digambarkan dengan diagram lingkaran kategorisasi gaya hidup pada gambar 3.



Gambar 3. Diagram kategorisasi gaya hidup

Berdasarkan gambar 3, dapat diketahui bahwa responden memiliki kecenderungan gaya hidup pada kategori tinggi sebanyak 10 responden (28%), kategori sedang sebanyak 20 responden (55%), dan kategori rendah sebanyak 6 responden (17%). Berdasarkan tabel 3, dan gambar 3, sebagian besar remaja berada pada kategori gaya hidup yang sedang yaitu sebanyak 20 responden (55%).

d. Perilaku Konsumtif

Data tentang variabel perilaku konsumtif diperoleh dari angket perilaku konsumtif yang disebarakan kepada 36 responden. Berdasarkan data yang telah diolah pada aplikasi SPSS 17,00, (Bryman & Cramer, 2012), diperoleh skor tertinggi (*maximum*) sebesar 42 dan skor terendah (*minimum*) sebesar 20, skor rata-rata (*mean*) sebesar 31,19, median sebesar 31, modus sebesar 31, dan standar deviasi sebesar 4,79.

Berdasarkan hasil perhitungan kecenderungan variabel perilaku konsumtif, diperoleh nilai *Mi* sebesar 31 dan nilai *SDi* sebesar 3,7 yang dibulatkan menjadi 4. Maka dapat diperoleh kategori perilaku konsumtif pada tabel 4.

Tabel 4. Kategori perilaku konsumtif

No	Interval Skor	Jumlah	Persentase (%)	Kategori
1	$X \geq 35$	8	22	Tinggi
2	$27 \leq X < 35$	23	64	Sedang
3	$X < 27$	5	14	Rendah
Jumlah		36	100	

Berdasarkan tabel 4, bahwa terdapat sebanyak 10 responden berada pada kategori perilaku konsumtif tinggi (28%), sebanyak 21 responden berada pada kategori perilaku konsumtif sedang (58%), dan sebanyak 5 responden berada pada kategori perilaku konsumtif rendah (14%). Berdasarkan tabel 4. di atas, dapat digambarkan dengan diagram lingkaran kategorisasi perilaku konsumtif pada gambar 4.



Gambar 4. Diagram kategorisasi perilaku konsumtif

Berdasarkan gambar 4, dapat diketahui bahwa responden memiliki kecenderungan perilaku konsumtif pada kategori tinggi sebanyak 8 responden (22%), kategori sedang sebanyak 23 responden (64%), dan kategori rendah sebanyak 5 responden (14%). Gambar 4 dapat digambarkan bahwa sebagian besar remaja berada pada kategori perilaku konsumtif sedang yaitu sebanyak 23 responden (64%).

2. Hasil Analisis Data

Untuk mengetahui pengaruh variabel independen literasi keuangan (X_1), sosial ekonomi (X_2), dan gaya hidup (X_3) terhadap variabel dependen perilaku konsumtif (Y) maka digunakan analisis linear berganda. Adapun pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara rinci dapat dilihat pada tabel 5 sebagai berikut.

Tabel 5. Ringkasan nilai koefisien dan probabilitas X_1 , X_2 & X_3

Nama Variabel	B	Standar Error	t_{hitung}	t_{tabel}	Sig.
Konstanta	13,090	5,423	2,414		0,022
Literasi keuangan	0,436	0,248	1,760	2,036	0,088
Sosial ekonomi	0,073	0,093	0,790	2,036	0,435
Gaya hidup	1,037	0,253	4,102	2,036	0,000
Koefisien korelasi (R) = 0,598(a) Koefisien determinasi (R²) = 0,358	a. Variabel predicator: literasi keuangan, sosail ekonomi dan gaya hidup.				
Ajusted (R²) = 0,297	b. Variabel dependen: perilaku konsumtif				
F_{hitung} = 5,938					
F_{tabel} = 2,911					
Sig. F = 0,002(a)					

Sumber: data primer diolah

Berdasarkan hasil uji statistik regresi linear berganda yang terlihat pada tabel di atas, maka diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

$$Y = 13,090 + 0,436 X_1 + 0,073 X_2 + 1,037 X_3 + e$$

Ketiga nilai koefisien pada variabel-variabel independen di atas diperoleh variabel gaya hidup memiliki nilai koefisien terbesar dengan nilai sebesar 1,037 dan nilai literasi keuangan sebesar 0,436 sedangkan nilai koefisien terkecil diperoleh oleh variabel sosial ekonomi dengan nilai sebesar 0,073. Berdasarkan hasil tersebut diperoleh bahwa gaya hidup merupakan faktor yang paling dominan yang mempengaruhi perilaku konsumtif. Uji signifikansi pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku konsumtif dibuktikan t-hitung sebesar 1,760 < t-tabel 2,036 dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$. Maka H_0 diterima, artinya literasi keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku konsumtif. Berdasarkan pengolahan data menunjukkan bahwa literasi keuangan remaja terdapat sebanyak 53% memiliki pemahaman literasi keuangan yang tinggi, 39% memiliki pemahaman literasi keuangan sedang, dan 8% memiliki pemahaman literasi keuangan rendah. Hasil uji regresi menunjukkan bahwa variabel literasi keuangan berpengaruh positif (dengan nilai koefisien 0,436) dan tidak signifikan pada α (5%) dengan nilai signifikansi sebesar 0,088 > 0,05 terhadap perilaku konsumtif dengan nilai t-hitung sebesar 1,760 < t-tabel 2,036. Artinya, tinggi rendahnya pemahaman literasi keuangan tidak berpengaruh terhadap tingkat perilaku konsumtif remaja.

Uji signifikansi pengaruh variabel sosial ekonomi terhadap perilaku konsumtif dibuktikan t-hitung sebesar 0,790 < t-tabel sebesar 2,036 dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$. Artinya sosial ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku konsumtif. Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa status sosial ekonomi orang tua 33% memiliki status sosial tinggi, 53% dengan status sosial ekonomi orang tua yang sedang, dan sebanyak 14% dengan status sosial ekonomi orang tua yang rendah. Hasil uji regresi menunjukkan bahwa variabel status sosial ekonomi orang tua berpengaruh positif dengan nilai koefisien 0,073 dan tidak signifikan pada α (5%) dengan nilai signifikansi sebesar 0,435 > 0,05 terhadap perilaku konsumtif nilai t-hitung sebesar 0,790 < t-tabel sebesar 2,036. Dengan demikian, hipotesis yang kedua yang berbunyi "Status sosial ekonomi orang tua berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku konsumtif remaja" ditolak.

Uji signifikansi pengaruh variabel gaya hidup terhadap perilaku konsumtif dibuktikan t-hitung sebesar 4,102 > t-tabel sebesar 2,036 dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$. Artinya, gaya hidup berpengaruh signifikan terhadap perilaku konsumtif. Hasil olah data menunjukkan bahwa gaya hidup remaja terdapat 28% pada kategori tinggi, 55% kategori sedang, dan 17% kategori rendah. Uji regresi menunjukkan bahwa variabel gaya hidup berpengaruh signifikan terhadap perilaku konsumtif. Hal ini ditunjukkan dari hasil perhitungan dimana nilai koefisien sebesar 1,037 dan t-hitung sebesar 4,102 > t-tabel sebesar 2,036, nilai signifikansi sebesar sebesar 0,000 < 0,05 dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$. Artinya semakin tinggi gaya hidup remaja maka akan semakin tinggi pula perilaku konsumtifnya.

Adapun hasil uji regresi linear berganda variabel literasi keuangan, sosial ekonomi, dan gaya hidup terhadap variabel perilaku konsumtif dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$, diperoleh F-hitung sebesar 5,938 > F-tabel 2,911 maka dapat disimpulkan bahwa variabel literasi keuangan, sosial ekonomi, dan gaya hidup secara simultan

berpengaruh signifikan terhadap perilaku konsumtif. Berdasarkan pada output penelitian dapat diartikan bahwa variabel perilaku konsumtif remaja dipengaruhi positif secara simultan oleh variabel literasi keuangan, status sosial ekonomi orang tua, juga gaya hidup. Hal ini telah dibuktikan dari derajat keeratan hubungan antara ketiga variabel independen dengan variabel dependen termasuk dalam kategori kuat, yang ditunjukkan oleh nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,598. Nilai koefisien determinasi (R²) sebesar 0,358 yang menandakan bahwa sebesar 35,8% perilaku konsumtif dipengaruhi oleh variabel literasi keuangan, sosial ekonomi dan gaya hidup sedangkan sisanya sebesar 64,2% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti. Uji F menunjukkan F-hitung sebesar 5,938 > F-tabel yaitu 2,911 dengan nilai taraf signifikansi $0,002 < 0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan jika perilaku konsumtif remaja dapat dipengaruhi secara simultan oleh variabel literasi keuangan, status sosial ekonomi orang tua dan gaya hidup.

3. Pembahasan

a. Pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku konsumtif

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar remaja yang memiliki dasar pengetahuan keuangan yang baik mengenai pengetahuan umum tentang konsep keuangan seperti konsep belanja, konsep menyimpan, dan konsep berbagi. Namun pengetahuan tersebut belum diterapkan pada kehidupan sehari-hari, kebanyakan remaja menjadikan pemahaman mereka tentang literasi keuangan hanya sebagai pengetahuan saja dan tidak menjamin bahwa tingkat pengetahuan yang dimiliki dapat berpengaruh terhadap keputusan konsumsinya. Sehingga, literasi keuangan belum tentu memberikan pengaruh terhadap perilaku konsumtif setiap remaja. Hal ini dapat dilihat dari jawaban responden tentang pengetahuan literasi keuangan namun tidak mempengaruhi perilaku konsumtifnya. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa pemahaman akan literasi keuangan harus dibarengi dengan pengaplikasian, namun apabila seseorang hanya memahami tetapi tidak bisa mengaplikasikan pemahaman akan literasi keuangan pada kehidupan sehari-hari, maka literasi keuangan menjadi tidak terlalu memengaruhi tingkat perilaku konsumtif seseorang.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh L. G. K. Dewi, Herawati, & Adiputra (2021) yang menyatakan bahwa literasi keuangan dan perilaku konsumtif memiliki hubungan yang tidak searah, jika literasi keuangan meningkat, maka tidak akan berpengaruh terhadap menurunnya perilaku konsumtif. Hal ini dikarenakan literasi keuangan sebagai pengetahuan keuangan dalam mengatasi masalah keuangan sehari-hari dan membantu dalam mengambil keputusan keuangan serta kemampuan mengaplikasikannya (*knowledge and ability*). Selain itu, hasil penelitian ini juga mendukung hasil penelitian yang dilakukan (Hakim, 2021). Hasil penelitian ini menunjukkan variabel literasi keuangan tidak memiliki pengaruh terhadap perilaku konsumtif mahasiswa dan variabel kontrol diri dan lingkungan teman sebaya memiliki pengaruh terhadap perilaku konsumtif mahasiswa.

b. Pengaruh status sosial ekonomi orang tua terhadap perilaku konsumtif.

Status sosial ekonomi orang tua bukan satu-satunya faktor yang mempengaruhi perilaku konsumtif remaja. Faktor lain yang bisa mempengaruhi perilaku konsumtif remaja bisa berasal dari faktor lingkungan tempat tinggal. Remaja yang merupakan santri merupakan remaja yang sebagian besar tinggal jauh dari orang tua dan kesehariannya dididik oleh ustadz dan ustadzah di lingkungan pondok pesantren. Praktek religius yang diajarkan oleh ustadz dan ustadzah di lingkungan pondok bisa berpengaruh terhadap pembentukan karakter dan perilaku remaja termasuk dalam hal perilaku konsumsi. Sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan Damarullah, Fahrurrozi, & Subhani (2021) bahwa nilai-nilai karakter tersebut akan membentuk mental, pola pikir, dan kepribadian siswa baik dari segi agama, norma, budaya, sosial dalam kehidupan sehari-hari. Karakter sosial seperti halnya saling menghargai sesama, disiplin, mandiri, menghargai waktu termasuk bentuk dari ekspresi dan identitas diri. Seperti yang dikatakan oleh Goffman, bahwa dalam hal ini pondok pesantren mampu mendorong individu untuk menghilangkan nilai dan norma yang mereka dapat selama mereka berada dan hidup dalam keluarga mereka dan menggunakan nilai dan norma baru sebagai hasil dari penyesuaian diri mereka terhadap nilai dan norma yang berada dalam pondok pesantren (Pritaningrum & Hendriani, 2013). Sehingga dari analisis tersebut dapat dijelaskan bahwa status sosial ekonomi orang tua berpengaruh dan tidak signifikan terhadap perilaku konsumtif remaja dikarenakan pengaruh dari lingkungan pondok pesantren sebagai wadah pembentukan

karakter remaja yang dapat mendorong remaja menghilangkan kebiasaan atau perilaku yang mereka dapat dari lingkungan keluarga dan digantikan dengan nilai dan norma baru dari hasil didikan dari pondok pesantren tempat tinggalnya.

Selain faktor lingkungan, perilaku konsumtif remaja dapat dipengaruhi oleh gaya hidup. Bahkan tidak hanya remaja dengan tingkat ekonomi orang tua yang cukup yang dapat memiliki gaya hidup yang konsumtif, tetapi remaja dengan tingkat ekonomi orang tua yang rendah rela mengumpulkan uang sakunya berhari-hari demi memenuhi keinginannya seperti membeli barang yang mewah dan *branded*. Hal ini sesuai dengan pernyataan Pohan et al. (2021) bahwa status sosial ekonomi belum tentu berpengaruh terhadap perilaku konsumsi rasional individu karena meskipun siswa memiliki status sosial rendah dapat memiliki perilaku konsumsi yang irasional. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hilman Farrudi (2021) yang menyatakan bahwa status sosial ekonomi orang tua siswa tidak berpengaruh terhadap perilaku konsumtif. Selain itu, hasil penelitian ini juga, mendukung hasil penelitian Widyawati, Hariani, & Yudiono (2020) yang menyatakan bahwa status sosial ekonomi orang tua tidak berkontribusi signifikan terhadap rasionalitas ekonomi. Hasil temuan ini berbeda dengan temuan terdahulu yaitu penelitian yang dilakukan oleh Setianingsih (2018) yang menyatakan bahwa status sosial ekonomi orang tua berpengaruh signifikan terhadap perilaku konsumtif. Artinya, semakin tinggi tingkat status sosial ekonomi orang tua seseorang maka tingkat perilaku konsumtif akan semakin tinggi.

c. Pengaruh gaya hidup terhadap perilaku konsumtif

Gaya hidup merupakan pola hidup seseorang yang diekspresikan dalam aktivitas, minat, dan pendapat. Gaya hidup berkaitan dengan bagaimana aktivitas rutin yang dilakukan oleh seseorang, apa yang dipikirkan, dan bagaimana menghabiskan waktu dalam kehidupan sehari-hari. Hasil analisis data telah dilakukan, menunjukkan bahwa sebagian besar remaja memiliki tingkat gaya hidup pada kategori sedang, sehingga hal ini akan mempengaruhi tingkat perilaku konsumtifnya. Ketika gaya hidup royal, maka dapat dipastikan pengeluaran konsumsinya lebih besar daripada remaja yang tidak royal. Dengan demikian, hal ini diperlukan adanya pengaturan dan kontrol diri agar tidak terpengaruh dengan hal-hal yang kurang bermanfaat, seperti memilih barang sesuai dengan kebutuhan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Ramadhani (2019) yang menyatakan bahwa gaya hidup berpengaruh terhadap perilaku konsumtif. Artinya jika variabel gaya hidup ditingkatkan maka variabel perilaku konsumtif secara signifikan akan meningkat. Jadi, semakin tinggi gaya hidup remaja, maka akan semakin tinggi tingkat perilaku konsumtifnya. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu yang dilakukan Oktafikasari & Mahmud (2017) yang menyatakan bahwa gaya hidup tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku konsumtif

SIMPULAN

Hasil pengujian variabel perilaku literasi keuangan menunjukkan bahwa variabel literasi keuangan tidak berpengaruh secara parsial terhadap variabel perilaku konsumtif. Hasil pengujian variabel sosial ekonomi menunjukkan bahwa variabel sosial ekonomi tidak berpengaruh secara parsial terhadap variabel perilaku konsumtif. Hasil pengujian variabel gaya hidup menunjukkan bahwa variabel gaya hidup berpengaruh secara parsial terhadap variabel perilaku konsumtif. Hasil pengujian dari seluruh variabel menunjukkan bahwa variabel literasi keuangan, sosial ekonomi dan gaya hidup memiliki pengaruh secara simultan terhadap variabel perilaku konsumtif. Besar sumbangan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen sebesar 35,8% sedangkan sisanya sebesar 64,2% dipengaruhi oleh faktor diluar yang tidak diteliti. Berdasarkan hasil temuan penelitian ini menjelaskan bahwa tingkat literasi keuangan yang tinggi, akan lebih rasional dalam menentukan keputusan keuangan, termasuk dalam keputusan membelanjakan kebutuhan konsumsi. Sebaliknya, seseorang yang memiliki tingkat literasi keuangan yang rendah akan cenderung lebih konsumtif dalam membelanjakan kebutuhan konsumsinya. Status sosial ekonomi yang tinggi memiliki tingkat pendapatan yang lebih, sehingga akan lebih mudah dalam menentukan keputusan konsumsinya bahkan untuk barang-barang yang mewah. Golongan status sosial ekonomi yang rendah akan lebih mempertimbangkan perilaku konsumtifnya. Gaya hidup berkaitan dengan bagaimana sikap personal seseorang dalam mengontrol uang, manajemen waktu, dan cara berinteraksi dengan lingkungan sesama yang akan dipertimbangkan dalam perilaku konsumtif.

DAFTAR PUSTAKA

- Akyuwen, R., & Mangowal, C. (2018). Komparasi Peningkatan Inklusi Keuangan Dan Indikator Pembangunan Di Indonesia. *Modus*, 30(1), 96–109.
- Anggraini, R. T., & Santhoso, F. H. (2017). Hubungan antara gaya hidup hedonis dengan perilaku konsumtif pada remaja. *Gadjah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)*, 3(3), 131–140.
- Anshori, M., & Iswati, S. (2019). *Metodologi penelitian kuantitatif: edisi 1*. Airlangga University Press.
- Asisi, I. (2020). Pengaruh Literasi Keuangan, Gaya Hidup Dan Pengendalian Diri Terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa Prodi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Pasir Pengaraian. *HIRARKI: Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Bisnis*, 2(1), 107–118.
- Aulianingrum, R. D., & Rochmawati, R. (2021). Pengaruh Literasi Keuangan, Status Sosial Ekonomi Orang Tua, dan Gaya Hidup Terhadap Pengelolaan Keuangan Pribadi Siswa. *Jurnal Pendidikan Ekonomi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi Dan Ilmu Sosial*, 15(2), 198–206.
- Bonang, D. (2019). Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Perencanaan Keuangan Keluarga di Kota Mataram. *J-EBIS (Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam)*, 155–165.
- Bryman, A., & Cramer, D. (2012). *Quantitative data analysis with IBM SPSS 17, 18 & 19: A guide for social scientists*. Routledge.
- Damarullah, M., Fahrurrozi, M., & Subhani, A. (2021). Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Ips Di Sekolah Dasar Lombok Timur. *Genta Mulia*, XII(1), 218–229.
- Darmawan, A., Kurnia, K., & Rejeki, S. (2019). Pengetahuan Investasi, Motivasi Investasi, Literasi Keuangan Dan Lingkungan Keluarga Pengaruhnya Terhadap Minat Investasi Di Pasar Modal. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 8(2), 44–56.
- Dewi, N., & Rusdarti, R. (2017). Pengaruh Lingkungan Keluarga, Teman Sebaya, Pengendalian Diri dan Literasi Keuangan Terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa. *Journal of Economic Education*, 6(1), 29–35.
- Idawati, I. A. A., & Pratama, I. G. S. (2020). Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Kinerja dan Keberlangsungan UMKM di Kota Denpasar. *Warmadewa Management and Business Journal (WMBJ)*, 2(1), 1–9.
- Jumantini, E. (2018). Pengaruh Modernitas Individu dan Lingkungan Sosial Terhadap Gaya Hidup pada Siswa SMK Bisnis dan Manajemen Terakreditasi Adi Kota Bandung. *Equilibrium: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Ekonomi*, 15(01), 57–63. <https://doi.org/10.25134/equi.v15i01.1072>
- Krisnawati, A. (2019). Analisis Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Keputusan Investasi pada Masyarakat Kota Bandung. *Almana: Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 3(2), 301–312.
- Lestari, A. S. B. (2015). Analisis kesulitan mahasiswa program studi pendidikan matematika STKIP PGRI Pasuruan pada pokok bahasan teknik pengintegralan. *Jurnal Psikologi: Jurnal Ilmiah Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan*, 3(1), 20–27.
- Melinda, M., Lesawengen, L., & Waani, F. J. (2022). Perilaku Konsumtif Dan Kehidupan Sosial Ekonomi Mahasiswa Rantau (Studi Kasus Mahasiswa Toraja Di Universitas Sam Ratulangi Manado. *JURNAL ILMIAH SOCIETY*, 2(1).
- Mulyati, S., & Hati, R. P. (2021). Pengaruh Literasi Keuangan dan Sikap terhadap Uang pada Pengelolaan Keuangan Keluarga. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Finansial Indonesia*, 4(2), 33–48.
- Novitasari, A. T., & Septiana, A. (2021). Pengaruh Pendidikan Ekonomi dalam lingkungan keluarga terhadap perilaku konsumtif siswa. *JEKPEND: Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan*, 4(1), 64–73.
- Oktafikasari, E., & Mahmud, A. (2017). Konformitas Hedonis Dan Literasi Ekonomi Terhadap Perilaku Konsumtif Melalui Gaya Hidup Konsumtif. *Economic Education Analysis Journal*, 6(3), 684–697.
- Pohan, M., Jufrizen, J., & Annisa, A. (2021). Pengaruh Konsep Diri, Kelompok Teman Sebaya, Gaya Hidup Terhadap Perilaku Konsumtif Dimoderasi Literasi Keuangan. *Prosiding Seminar Nasional Kewirausahaan*, 2(1), 402–419.
- Pritaningrum, M., & Hendriani, W. (2013). Penyesuaian diri remaja yang tinggal di Pondok Pesantren Modern Nurul Izzah Gresik pada tahun pertama. *Jurnal Psikologi Kepribadian Dan Sosial*, 2(3), 134–143.
- Putri, S. F., Widodo, J., & Martono, S. (2016). Pengaruh Literasi Keuangan Melalui Rasionalitas Terhadap Perilaku Konsumtif (Studi Kasus Siswa Kelas XI Ilmu Sosial SMA Negeri se-Kota Semarang). *Journal of Economic Education*, 5(2), 179–192.
- Ramadhani, R. H. (2019). *Pengaruh Literasi Keuangan, Electronic Money, Gaya Hidup, dan Kontrol Diri Terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa (Studi Kasus Mahasiswa Strata-1 Manajemen Universitas Sumatera Utara)*.
- Rapih, S. (2016). Pendidikan Literasi Keuangan Pada Anak: Mengapa dan Bagaimana? *Scholaria: Jurnal*

Pendidikan Dan Kebudayaan, 6(2), 14–28.

Wijayanti, A., & Astiti, D. P. (2017). Hubungan antara konsep diri dengan perilaku konsumtif remaja di kota Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 4(1), 41–49.

Zuhri, S., Fajriah, N., Wibowo, R. T. H., Prakoso, A. A. D., Indriani, R. O., Windari, A. T., Thomas, C., Auliya, A. Z., Annisa, M., & Yusuf, M. (2020). *Teori Komunikasi Massa dan Perubahan Masyarakat* (Vol. 5). Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Malang.